

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN**

#### **A. Pengaruh Gross Domestic Product (GDP) terhadap Return On Assets (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri**

Hasil penelitian ini dapat diketahui dari tabel Coefficient menunjukkan bahwa koefisien regresi Gross Domestic Product (GDP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri. Berarti hipotesis 1 teruji. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara Gross Domestic Product (GDP) dan Return On Assets (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri, artinya semakin besar Gross Domestic Product maka Return On Assets (ROA) semakin meningkat. Hal ini terbukti dengan adanya kenaikan Gross Domestic Product (GDP) yang diikuti dengan meningkatnya rasio Return On Assets (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun yang diteliti, yakni pada triwulan I sampai IV mulai tahun 2014 sampai tahun 2016. Begitu pula sebaliknya, jika Gross Domestic Product (GDP) turun maka rasio Return On Assets (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri juga akan turun. Hal ini ditunjukkan dengan penurunan Gross Domestic Product (GDP) pada triwulan IV tahun 2009, triwulan IV tahun 2010, triwulan IV tahun 2011, triwulan IV tahun 2012, triwulan IV tahun 2013, triwulan IV tahun 2014, triwulan IV tahun 2015, serta triwulan IV tahun 2016 yang diikuti dengan menaiknya rasio Return On Assets (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri.

Gross Domestic Product (GDP) merupakan nilai barang atau jasa dalam suatu negara yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi milik warga negara

tersebut dan negara asing. GDP merefleksikan kegiatan penduduk di suatu negara dalam memproduksi suatu barang dalam kurun waktu tertentu. Keterkaitan GDP dengan dunia perbankan adalah dimana GDP terkait dengan saving. Sedangkan salah satu kegiatan bank sebagai mediasi sektor keuangan adalah mengumpulkan dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk investasi. Keuntungan dari investasi itulah yang nantinya menjadi bagian dari profitabilitas bank syariah. Produk Domestic Bruto (GDP) merupakan indikator makro ekonomi yang juga mempengaruhi profitabilitas bank. Jika GDP naik, maka akan diikuti peningkatan pendapatan masyarakat sehingga kemampuan untuk menabung (saving) juga ikut meningkat. Peningkatan saving ini akan mempengaruhi profitabilitas bank syariah.

Bedasarkan hasil penelitian menyatakan bahwa Gross Domestic Product berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA). Pertumbuhan ekonomi memiliki pengertian sebagai suatu proses peningkatan barang dan jasa di dalam suatu perekonomian. Semakin tinggi nilainya, maka akan semakin tinggi pula tingkat produktifitas suatu negara, perputaran arus barang dan jasa semakin cepat dan besar. Dalam proses ini bank ikut berfungsi sebagai lembaga intermediaris yang menjadi salah satu pendukung proses tersebut.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Yoga Dwidingga tahun 2015 judul “Analisis Inflasi, Gross Domestic Product, Net Performing Financing, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, Net Margin Terhadap Return On Assets Perbankan Syariah Di Indonesia Periode 2010-2013”. Di dalam penelitian tersebut Gross Domestic Product berpengaruh

signifikan terhadap Return On Assets (ROA).<sup>35</sup> Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Perdana (2014) menyatakan bahwa hasil yang dicapai dalam penelitian ini menunjukkan bahwa Gross Domestic Product mempunyai pengaruh terhadap Return On Assets (ROA).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Sahara tahun 2013 dengan judul penelitian “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestik Bruto terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah Indonesia”. Dari hasil penelitian yang telah dilakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa suku bunga BI berpengaruh negatif terhadap ROA. Namun pada pengujian inflasi dan produk domestik bruto menunjukkan hasil bahwa terhadap pengaruh positif terhadap ROA dan secara bersama-sama inflasi, suku bunga BI, dan produk domestik bruto (GDP) berpengaruh signifikan terhadap ROA.

## **B. Pengaruh Inflasi Terhadap Return On Assets (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri**

Berdasarkan hasil pengujian data diatas dapat diketahui dari tabel Coefficient menunjukkan bahwa koefisien regresi Inflasi berpengaruh positif dan signifikan terhadap rasio Return On Assets (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri. Berarti hipotesis 2 teruji. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara Inflasi dan Return On Assets (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri, artinya semakin tinggi nilai Inflasi maka rasio Return On Assets (ROA) semakin tinggi pula, dan sebaliknya apabila Inflasi turun maka rasio

---

<sup>35</sup> Yoga Dwidinggo, *Analisis Inflasi, Gross Domestic Product, Net Performing Financing, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, Net Margin Terhadap Return On Assets Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2013*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, hal 75-76.

Return On Assets (ROA) juga akan turun. Hal ini terbukti dengan adanya kenaikan Inflasi yang diikuti dengan kenaikan rasio Return On Assets (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun yang diteliti, yakni pada triwulan III tahun 2010, triwulan III tahun 2013, serta triwulan IV tahun 2014 sampai triwulan III tahun 2015. Begitu pula sebaliknya, jika nilai Inflasi turun maka rasio Return On Assets (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri juga akan turun yang ditunjukkan dengan penurunan nilai Inflasi pada triwulan II tahun 2009, triwulan III dan IV tahun 2009, triwulan II tahun 2011, triwulan III tahun 2014, serta triwulan IV tahun 2015 sampai triwulan IV tahun 2016.

Inflasi adalah salah satu indikator ekonomi makro yang akan mempengaruhi keadaan perekonomian negara. Inflasi merupakan gejala kenaikan harga barang-barang yang bersifat umum dan terus-menerus. Inflasi mencerminkan kenaikan harga barang dan jasa dalam perekonomian pada periode waktu tertentu. Hasil uji t pada regresi data penelitian menunjukkan bahwa variabel inflasi mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri. Hal ini mengindikasikan bahwa dengan naiknya tingkat Inflasi akan berdampak pada beban operasional bank yang juga akan meningkat. Menurut para pakar Islam, Inflasi berakibat sangat buruk bagi perekonomian karena melemahkan semangat menabung dan sikap terhadap menabung dari masyarakat yang mengakibatkan hasrat masyarakat untuk menabung di bank berkurang.<sup>36</sup>

Ketika Inflasi mengalami penurunan berarti harga-harga barang akan mengalami penurunan dan diikuti dengan peningkatan kemampuan masyarakat

---

<sup>36</sup> Adiwarmam Karim, *Ekonomi Makro Islam*, (Jakarta : PT Rajagrafindo Persada, 2007), hal 139.

untuk menabung, sehingga dana pihak ketiga pada Bank Syariah Mandiri juga meningkat. Hal tersebut akan mendorong manajemen Bank Syariah Mandiri untuk lebih banyak menyalurkan pembiayaan. Penurunan Inflasi juga akan mempengaruhi daya beli masyarakat, sehingga terjadi permintaan dan penawaran atas barang dan jasa. Hal tersebut akan mendorong nasabah pembiayaan untuk memperluas usahanya dan akan mendorong untuk mengajukan pembiayaan di Bank Syariah Mandiri. Apabila Bank Syariah Mandiri dapat menyalurkan pembiayaan yang banyak, maka dapat menambah rasio Return On Assets (ROA), karena penyaluran pembiayaan tersebut akan menghasilkan keuntungan dan keuntungan tersebut merupakan hasil dari pengembalian atas jumlah aktiva yang digunakan dalam PT. Bank Syariah Mandiri.

Tingkat Inflasi yang naik mengakibatkan kurangnya daya beli masyarakat untuk menabung karena dana yang dimiliki lebih diutamakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, sehingga dana pihak ketiga yang diperoleh sedikit. Maka dari itulah pembiayaan yang dapat disalurkan bank syariah kepada masyarakat menjadi sedikit. Hal tersebut akan berdampak pada menurunnya rasio profitabilitas, mengingat bahwa setiap pembiayaan yang disalurkan kepada masyarakat atau diinvestasikan tersebut sedikit sehingga menghasilkan keuntungan yang sedikit juga.

Bagi bank terjadinya Inflasi juga dapat mempengaruhi kinerja keuangannya, terutama terkait dengan alokasi kredit/pembiayaan yang telah diberikan kepada nasabah pembiayaan. Dalam perspektif produsen, semakin tingginya inflasi maka hal tersebut akan berakibat terjadinya kenaikan output di

pasar. Kenaikan harga output tersebut apabila tidak diimbangi dengan kenaikan pendapatan masyarakat, maka dapat menekan penjualan produk di pasar. Sehingga produsen akan kesulitan menjual barang yang dihasilkannya. Kondisi ini pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, dimana sebagian dari dana yang ada merupakan dana yang diperoleh dari pinjaman bank. Sehingga dengan demikian semakin tingginya inflasi dapat mengakibatkan tingkat profitabilitas bank menjadi berkurang, karena adanya beberapa kredit/pembiayaan yang mengalami macet. Selain itu, perusahaan sektor riil juga enggan untuk menambah modal guna membiayai produksinya, yang pada akhirnya akan berdampak pada turunnya profitabilitas bank syariah sehingga juga akan berdampak pada menurunnya tingkat pengembalian asset pada Bank Syariah Mandiri.

Inflasi yang tinggi akan menyebabkan berkurangnya asset, karena dengan inflasi yang tinggi akan menyebabkan daya beli masyarakat, sehingga akan mengurangi asset yang dimiliki perusahaan. Inflasi yang meningkat akan mengurangi kekuatan daya beli rupiah yang telah diinvestasikan. Oleh karena itu, risiko inflasi juga bisa disebut sebagai risiko daya beli. Jika inflasi mengalami peningkatan, investor biasanya menuntut tambahan premium inflasi untuk mengkompensasi penurunan daya beli yang dialaminya.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Yoga Dwidingga yang berjudul “Analisis Inflasi, Gross Domestic Product, Net Performing Financing, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, Net Margin Terhadap Return On Assets Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2013”. Di dalam penelitian yang dilakukan oleh Yoga Dwidingga menunjukkan bahwa Inflasi

berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah.<sup>37</sup>

Hasil sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Kalengkongan pada tahun 2013 dengan penelitiannya yang berjudul “Tingkat Suku Bunga dan Inflasi Pengaruhnya terhadap Return On Assets (ROA)”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial dan simultan tingkat suku bunga dan inflasi berpengaruh terhadap profitabilitas yang diukur dengan ROA.

### **C. Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Return On Assets (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri**

Hasil pengujian data diatas dapat diketahui dari tabel Coefficient menunjukkan bahwa koefisien regresi kurs berpengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri. Berarti hipotesis 3 teruji. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan positif antara kurs dan Return On Assets (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri, artinya semakin tinggi nilai kurs maka rasio Return On Assets (ROA) semakin tinggi pula, dan sebaliknya apabila kurs turun maka rasio Return On Assets (ROA) juga akan turun. Hal ini terbukti dengan adanya kenaikan nilai kurs (melemah) yang diikuti dengan kenaikan rasio Return On Assets (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri pada tahun yang diteliti, yakni pada triwulan I tahun 2010, triwulan III tahun 2011, triwulan III tahun 2012, triwulan II dan IV tahun 2013, serta triwulan III tahun 2014. Begitu pula sebaliknya, jika nilai kurs turun (menguat)

---

<sup>37</sup> Yoga Dwidlinggo, *Analisis Inflasi, Gross Domestic Product, Net Performing Financing, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, Net Margin Terhadap Return On Assets Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2013*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, hal 68-69.

maka rasio Return On Assets (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri juga akan turun yang ditunjukkan dengan penurunan kurs pada triwulan II dan III tahun 2010, triwulan I dan IV tahun 2011, triwulan IV tahun 2012, triwulan III tahun 2013, triwulan I tahun 2014, dan triwulan IV tahun 2015.

Nilai tukar uang (exchange rate) atau lebih populer dengan sebutan kurs mata uang adalah catatan harga pasar dari mata uang asing (foreign currency) dalam harga mata uang domestik (domestic currency) atau resiprokalnya, yaitu harga mata uang domestik dalam mata uang asing.<sup>38</sup> Kurs mata uang asing menunjukkan harga atau nilai mata uang sesuatu negara dinyatakan dalam nilai mata uang negara lain. Nilai tukar mata uang lokal terhadap valuta asing dipengaruhi oleh indikator ekonomi yang secara periodik diumumkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Jika pertumbuhan ekonomi diumumkan meningkat sesuai rencana kerja pemerintah, maka tidak lama kemudian terjadi pergerakan nilai tukar yang menunjukkan bahwa mata uang lokal menguat terhadap valuta asing. Hal tersebut berdasarkan pada teori ekonomi makro jika pertumbuhan ekonomi meningkat akan berakibat meningkatnya pendapatan per kapita yang menyebabkan nilai tukar mata uang lokal menjadi menguat terhadap valuta asing.<sup>39</sup>

Perbankan sebagai lembaga keuangan yang memfasilitasi perdagangan internasional, tidak dapat menghindari diri dari pengaruh nilai tukar di dalam keterlibatannya pada pasar valuta asing. Adanya pengaruh nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas, dimana bank mengidentifikasi apabila nilai

---

<sup>38</sup> Adiwarmanto Karim, *Ekonomi Makro Islam*, Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008, hal 57.

<sup>39</sup> Boy Leon dan Sony Ericson, *Manajemen Aktiva Pasiva Bank Devisa*, (Jakarta : PT. Grasindo, 2007), hal 29.

tukar mengalami apresiasi atau depresiasi, maka akan berdampak pada kewajiban valas bank pada saat jatuh tempo. Akibatnya, profitabilitas bank akan mengalami perubahan jika dalam kasus tersebut bank tidak melakukan hedging. Nilai tukar atau Kurs menjadi penting karena pada saat krisis ekonomi biasanya terjadi peningkatan terhadap mata uang dollar amerika juga, sehingga menyebabkan hutang luar negeri tidak mampu dibayarkan, sehingga perbankan sendiri akan mengalami kesulitan dalam melakukan pembayaran.

Adanya pengaruh nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas perbankan mengidentifikasi apabila nilai tukar mengalami apresiasi atau depresiasi, maka akan berdampak pada profitabilitas perbankan. Menguatnya nilai kurs rupiah terhadap dollar AS akan meningkatkan profitabilitas bank syariah. Artinya, jika nilai mata uang domestik lebih tinggi daripada nilai mata uang asing, maka akan menurunkan harga-harga barang impor. Menurutnya harga akan berpotensi meningkatkan perekonomian pada sektor riil. Meningkatnya perekonomian pada sektor riil akan mendorong masyarakat untuk berinvestasi pada sektor tersebut dan berakibat pada meningkatnya tingkat profitabilitas Perbankan. Begitu pula sebaliknya, gejolak kurs dan ekspektasi gejolak depresiasi rupiah yang besar juga akan mengakibatkan debitur bank mengalami kesulitan usaha, dengan konsekuensi selanjutnya tidak mampu membayar hutang pada pihak bank. Akibatnya bank mengalami kesulitan likuiditas dan pada akhirnya tingkat keuntungan (profitabilitas) bank syariah menurun.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh M. Nur Firdaus Rahman tahun 2015 dengan judul “Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BI Rate, dan Kurs

Rupiah Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Persero Indonesia Pada Periode 2008-2014”. Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa Kurs rupiah memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap Return On Assets (ROA) Perbankan.<sup>40</sup>

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Febriana Dwi Jayanthi dan Prima Naomi pada tahun 2009, dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007”. Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap profitabilitas bank, BI Rate terbukti tidak berpengaruh terhadap profitabilitas bank dan Nilai tukar mata uang terhadap profitabilitas bank terbukti berpengaruh sebagai dampak kewajiban bank dalam bentuk valas.

#### **D. Pengaruh Gross Domestic Product (GDP), Inflasi, dan Nilai Tukar Terhadap Return On Assets (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri**

Ketiga variabel independen dalam penelitian ini yaitu Gross Domestic Product (GDP), Inflasi, dan Nilai Tukar (Kurs) bersama-sama berpengaruh terhadap rasio Return On Assets (ROA) PT. Bank Syariah Mandiri. Variabel Kurs, Inflasi, dan GDP merupakan beberapa instrumen makro ekonomi yang termasuk penyebab

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sahara tahun 2013 menghasilkan bahwa secara simultan, tingkat inflasi dan Produk Domestik Bruto (GDP) berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada

---

<sup>40</sup> M. Nur Firdaus Rahman, *Analisis Pengaruh Dana Pihak Ketiga, BI Rate, dan Kurs Rupiah Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Persero Indonesia di Indonesia Pada Periode 2008-2014*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015, hal 90.

penelitian yang dilakukan oleh Sahara menggunakan variabel inflasi, suku bunga BI, dan Produk Domestik Bruto dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi, Suku Bunga BI dan Produk Domestik Bruto terhadap Return On Assets (ROA) Bank Syariah di Indonesia”. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel Gross Domestic Product, Inflasi, dan Nilai tukar. Selain itu dalam penelitian ini hanya menggunakan objek PT. Bank Syariah Mandiri, namun dalam penelitian Sahara menggunakan objek penelitiannya seluruh bank-bank syariah yang ada di Indonesia, baik bank umum maupun bank unit usaha.

Penelitian yang dilakukan oleh Yoga Dwidingga menyatakan bahwa Inflasi dan Gross Domestic Product secara simultan berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA). Penelitian yang dilakukan oleh Sahara memiliki perbedaan pada penelitian ini. Perbedaan tersebut terletak pada variabel yang diteliti. Pada penelitian Sahara, variabel yang diteliti yaitu inflasi, gross domestic product, net performing financing, biaya operasional dan pendapatan operasional, net margin. Penelitian tersebut berjudul “Analisis Inflasi, Gross Domestic Product, Net Performing Financing, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, Net Margin Terhadap Return On Assets Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2013”. Dalam penelitian ini hanya menggunakan 3 variabel yaitu Gross Domestic Product, Inflasi, dan nilai tukar. Selain itu objek penelitiannya seluruh bank-bank syariah yang ada di Indonesia, baik bank umum syariah maupun unit usaha syariah. Data yang

digunakan dalam penelitiannya juga berbeda, yaitu data mulai tahun 2010-2013.<sup>41</sup>

Sedangkan penelitian yang dilakukan Febrina Dwi Jayanthy dan Prima Naomi tahun 2009 menghasilkan bahwa secara simultan, tingkat inflasi dan nilai tukar berpengaruh terhadap Return On Assets (ROA). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian yang dilakukan oleh Febrina dan Prima menggunakan variabel Inflasi, BI Rate, dan Nilai tukar. Penelitian tersebut berjudul “Analisis pengaruh Inflasi, BI Rate, dan Nilai Tukar Mata Uang terhadap Profitabilitas Bank Periode 2003-2007”.

Berdasarkan hasil uji statistik, ketiga variabel yakni Gross Domestic Product (GDP), Inflasi, dan Nilai Tika secara parsial memiliki pengaruh terhadap Return On Assets (ROA), dimana variabel Nilai Tukar memiliki pengaruh yang tinggi dibandingkan dengan variabel yang lain. Hal tersebut dapat dilihat dari nilai Beta yang menunjukkan bahwa variabel Nilai Tukar memiliki angka yang paling besar yaitu sebesar 0,510.

---

<sup>41</sup> Yoga Dwidinggo, *Analisis Inflasi, Gross Domestic Product, Net Performing Financing, Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional, Net Margin Terhadap Return On Assets Perbankan Syariah di Indonesia Periode 2010-2013*, Skripsi Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta, 2015.